

Ku Mengasihi Orang Tuaku

(Efesus 6:1-3)

Renungan 1

Ada sebuah keluarga yang tinggal di perkotaan yang sesak dan padat akan keramaian. Keluarga ini mempunyai seorang anak tunggal yang bernama Jeremia. Kehidupan mereka terbilang nyaman walau sederhana. Saat kecil, Jeremia hidup bahagia walau hanya bertiga dengan ayah dan ibunya. Namun, seiring berjalannya waktu, Ayah Jeremia semakin sukses dalam pekerjaan tetapi kehidupan di dalam rumah menjadi kurang harmonis. Jeremia tumbuh dalam kurangnya damai sejahtera dan kasih sayang dari orang tuanya terutama kasih sayang seorang ayah. Ayahnya mulai jarang pulang ke rumah, dan tidak pernah mengajak dia dan ibunya menghabiskan waktu *weekend* bersama-sama, serta hal yang paling menyakitkan adalah mereka jarang ke gereja. Suasana di dalam rumah hanya dipenuhi dengan suara pukulan dan tangisan. Ya tak ada lagi canda tawa, tak ada lagi damai sejahtera dan keharmonisan dalam keluarganya. Jeremia merasa seolah-olah kehidupannya berputar 180°.

Saat duduk di bangku SMA, dia mulai memberontak akan sikap ayahnya yang membuatnya benci dan marah. Jeremia tidak lagi menjadi anak yang baik di sekolah, suka membantah ibunya, dan beberapa kali kerap mengutuk ayahnya. Namun, tidak Sekalipun banyak cobaan yang menerpa Ibu Jeremia tidak pernah meninggalkan imannya kepada Tuhan. Setiap pagi, siang, sore, dan malam tak pernah sang Ibu berhenti untuk berdoa, membaca Alkitab, dan berdoa puasa bagi keluarganya yang dikasihinya. Ibu Jeremia selalu mengajarkan dan menasihati Jeremia untuk mengasihi, menghormati, dan memaafkan ayahnya. Awalnya Jeremia tetap marah dan mengeraskan hati. Jeremia tidak mau berdoa, tidak mau membaca Alkitab, dan tidak mau juga diajak gereja. Sampai akhirnya, musibah kecelakaan datang menimpa Ayah Jeremia. Ayahnya bangkrut total dan menjadikannya berada di titik terendah dalam pekerjaannya. Tuhan menyentuh hati Jeremia untuk mulai mengasihi dan memaafkan ayahnya dengan setulus hati. Mereka semua kembali ke jalan Tuhan, saling mengasihi dan menghormati seperti saat masa kecil Jeremia.

Lalu apa yang bisa kita petik dari kisah Jeremia? Tidak ada alasan untuk kita marah kepada orang tua dan meninggalkan Tuhan. Setiap manusia bisa melakukan kesalahan, termasuk kedua orang tua kita. Saat orang tua kita tidak sesuai dengan yang kita harapkan dan kita impikan, jangan pernah salahkan mereka apalagi menyalahkan Tuhan. Cobalah

untuk mengasihi mereka dengan tulus. Bagaimana kondisi yang sedang kalian alami saat ini, apapun perlakuan orang tua kalian jangan pernah membenci mereka. Tuhan tidak pernah mengajarkan anak-anakNya untuk membenci dan mengutuk orang tua. Apakah kalian pernah seperti itu? Hati-hati dan berubahlah! Kita tidak tahu apa yang akan terjadi kelak kepada kita ataupun kepada orang tua kita. Ingat, saat kita mengasihi orang tua kita dengan mudah kita akan menghormati dan memaafkan segala kesalahan mereka. Kuncinya adalah memegang teguh Firman Tuhan, biarkan Roh Kudus yang bekerja dalam hidup kita. Sulit memang apabila menuruti kedagingan manusia untuk mengasihi orang tua yang “jahat”, tapi percayalah ada waktu Tuhan yang indah. Tugas kita mengasihi orang tua yang telah Tuhan tunjuk sebagai alat dan perantara Tuhan kepada kita.

Ingat!!!

♥ Efesus 6 : 1 - 3

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu — ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.”

♥ Amsal 6 : 21

“Hai anakku, peliharalah perintah ayahmu, dan janganlah menysia-nyikan ajaran ibumu.”

Renungan 2

Ada sebuah keluarga yang tinggal di perkotaan yang sesak dan padat akan keramaian. Keluarga ini mempunyai dua orang anak, putra dan putri yang bernama Sammy dan Gabby. Kehidupan mereka terbilang nyaman walau sederhana. Usia mereka hanya selisih dua tahun saja. Ayah dan Ibu mereka adalah seorang karyawan buruh pabrik sabun yang tidak memiliki kelimpahan harta. Saat masih kecil, Sammy dan Gabby tidak pernah mengeluh akan keadaan mereka yang sederhana. Setiap pagi sebelum melakukan aktivitas dan malam hari sebelum beristirahat mereka tak pernah lupa untuk berdoa dan membaca Alkitab. Setelah beranjak dewasa dan mengenal kehidupan yang lebih rumit, kedua kakak-beradik itu mulai jauh hubungannya dengan kedua orang tua dan kepada Tuhan. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu sia-sia dengan berbelanja di mal atau nonton bioskop bersama teman-temannya.

Saat Sammy kelas 3 SMA, dia mulai untuk menuntut sepeda motor dengan alasan malu ke sekolah dengan angkot atau naik sepeda yang sudah tua. Gabby juga mulai mencontoh sang kakak yang meminta *handphone* keluaran terbaru supaya terlihat gaul. Ketika kedua orang tua mereka menegur dan mengingatkan mereka untuk bersyukur, Sammy dan Gabby malah kesal dan membantah setiap nasihat orang tuanya. Saat ada acara sekolah yang mengundang orang tua siswa, Sammy dan Gabby tidak memberitahukan kepada orang tuanya karena mereka malu dengan kondisi ekonomi orang tuanya dan iri dengan teman-temannya yang naik mobil. Hingga suatu saat, ketika beberapa hari sebelum Sammy mengikuti ujian kelulusan ayahnya jatuh sakit dan meninggal. Sammy merasa hancur dan menyesal. Sammy tidak baik sebagai seorang anak dan sebagai seorang kakak. Sammy berjanji tidak lagi malu mengakui keberadaan orang tuanya. Sammy pun bertekad untuk lulus dengan nilai yang baik untuk membahagiakan orang tuanya. Mungkin itu hal yang sia-sia karena ayahnya tidak akan bisa kembali lagi bersama mereka dan tersenyum bersama. Namun, Sammy berubah total dan Gabby pun demikian. Kehidupan Sammy, Gabby dan Ibunya menjadi nyaman dan penuh damai sejahtera serta semakin dekat dengan Tuhan.

Lalu pelajaran apa yang bisa kita petik dari kisah tersebut? Tentu saja kita harus patuh dan hormat kepada orang tua kita. Anak yang belum dewasa sering berpikir bahwa mereka tahu segalanya. Merasa dirinya benar. Hal ini dikarenakan karena kurangnya pengalaman yang ia punya. Ia belum mengenal dunia sepenuhnya. Terkadang, sifat inilah yang membuat anak bebal. Namun, di kemudian hari, kita pasti akan menyadari bahwa orang tua kita mengajarkan hal yang benar. Maka dari itu patuhilah mereka dan kita akan belajar menjadi lebih baik. Kasihilah orang tua kita, teman-teman, dengan setulus hati kita. Kita harus menerima segala keadaan yang ada pada orang tua kita. Tidak ada orang di dunia ini yang kasihnya lebih besar daripada orang-tua. Mereka yang menerima kita apa adanya. Saat kita belum menyadari betapa berharganya kasih mereka, kita terkadang merasa tidak puas dan cenderung mencari cinta dari orang lain, yang kita pikir bisa kita dapatkan dari dunia yang fana ini. Jangan sampai kita menyesal karena tidak ada lagi waktu untuk melihat orang tua kita tersenyum. Kasihilah mereka, hormatilah mereka sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Ingat!!!

♥ **Efesus 6 : 1 - 3**

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu — ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.”

♥ **Keluaran 20 : 12**

“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”

♥ **Amsal 6 : 21**

“Hai anakku, peliharalah perintah ayahmu, dan janganlah menyia-nyiakan ajaran ibumu.”

AMIN.